

MODERASI BERAGAMA MAHASISWA PAI: ANALISIS PENGARUH TIKTOK TERHADAP TAWASSUTH, TASAMUH DAN ISLAH

Umi Mufida Hidayati

Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta
umimufida21@gmail.com

Ahmad Roihan Tamim

Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta
roytakun@gmail.com

Ajeng Galuh

Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta
ajenggaaluh@gmail.com

Rio Kurniawan

Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta
rio_msi@ymail.com

ABSTRACT

TikTok, a video-sharing app launched in September 2016 by Byte Dance, has become very popular in Indonesia, especially among university students. In May 2024, Indonesia became the country with the highest number of student TikTok users in the world. This study explores the role of religious moderation as a potential solution to address the issue of cyberbullying on TikTok, focusing on the values of Tawassuth (moderation), Tasamuh (tolerance), and Ishlah (rectification). This research uses descriptive quantitative methods through a survey of 83 students of the Islamic Education Study Programme of UIN Raden Mas Said Surakarta, consisting of 65 TikTok users and 18 non-users. The results showed that the majority of students agreed that they try not to discriminate against groups in the society. to not discriminate against groups in communication, respect differences, and try to improve the situation through the use of TikTok. In addition, most students also agreed that TikTok can be used as a means to establish friendship and promote religious moderation values. These findings indicate that religious moderation values can play an important role in reducing cyberbullying and promoting more positive communication on social media.

Keywords: Moderation, Students, Tawassuth, Tasamuh, Islah

PENDAHULUAN

TikTok, aplikasi berbagi video yang terkenal di alam sebelum *barzakh* (Universe), platform ini memulai debut internasionalnya pada bulan september 2016, dimiliki oleh ByteDance yang merupakan perusahaan teknologi berpusat di Beijing, China (Woodward, 2024). Pada Mei 2024 Indonesia sukses menjadi yang pertama sebagai mahasiswa yang menggunakan TikTok dunia (Ceci, 2024), dengan tidak merasa aneh ketika menilik pada negara tersebut media sosial telah menjadi sahabat sehari-hari yang dapat memberikan hiburan media sosial terfokus pada TikTok dengan tidak hanya pada aspek positif-nya, juga diperlukannya kajian dari aspek negatif. Aspek negatif platform tersebut bermacam-macam, salah satunya terdapat dari hasil survey TikTok bahwa Indonesia sukses juga menempati posisi pertama media sosial yang sering dijumpai kasus *cyberbullying* (Informasi, 2024), bahkan sampai dikaitkan dengan agama (Syahid et al., 2022). Bentuk-bentuk *Cyberbullying* bermacam-macam seperti: *Flaming* (mengirimkan pesan dengan amarah), *Harasement* (pesan yang mengganggu), *Denigration* (menyebarkan

keburukan orang lain), *Cyberstalking* (pencemaran nama baik yang bersifat menakutkan), *Impersonation* (menyamar menjadi orang lain kemudian mengirimkan pesan yang tidak baik), *Trickey* (menipu seseorang agar mendapatkan data pribadi orang lain), *Outing* (menyebarkan *privacy* orang lain), *Exclusion* (mengeluarkan orang lain dari komunitas secara kasar) (Aser et al., 2022).

Dengan melihat persoalan terhadap perilaku *cyberbullying* yang bahkan Agama pun dijadikan bahan untuk merundungi satu sama lain, tentunya perilaku moderasi beragama dapat dijadikan solusi (El Syam & AN, 2023). Menjadi mahasiswa yang Islami pastinya memiliki sikap dan perilaku yang moderat terutama ketika menjumpai Mahasiswa yang non-Islam (Dalimunthe, 2023). Terdapat sembilan nilai-nilai dalam moderasi beragama diantaranya: *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *Tasamuh* (toleransi), *Asy-Syura* (musyawarah), *Al-Ishlah* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathanah* (cinta tanah air), *Al-La 'Unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al- 'Urf* (ramah budaya) (Muhtarom et al., 2021).

Dari kesembilan nilai yang telah disebutkan diambil tiga nilai yang menjadi acuan dalam penelitian ini yakni nilai *Tawassuth*, *Tasamuh*, dan *Ishlah*. Pernahkah dan bagaimanakah bentuk kepedulian mereka terkait penerapan moderasi beragama dalam bermedia sosial melalui ketiga nilai tersebut. Yang melandasi pemilihan ketiga nilai moderasi beragama tersebut yakni karena ketiga nilai yang disebutkan merupakan nilai yang sangat relevan dihubungkan dengan pokok pada penelitian ini. Bila nilai *Tawassuth* dihubungkan dengan sikap mahasiswa dalam bermedia sosial apakah menerapkan nilai moderat ketika menemukan konten terkait agama, kemudian nilai *Tasamuh* dikaitkan dengan bagaimana sikap mahasiswa yang toleran ketika disuguhkan konten yang mengandung unsur agama, dan yang terakhir yakni nilai *Ishlah* mahasiswa itu seperti apa dalam memperbaiki atau menyelesaikan pertikaian sehingga memunculkan perdamaian.

Pertama, *Tawassuth* memiliki arti pertengahan karena mengambil dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 143, yang artinya: “*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) sebagai umat pertengahan agar kamu dapat melihat atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu).* (Q.S Al-Baqarah: 143). Istilah *tawassuth* diambil dari kata *wasathan*, yang berarti pertengahan, moderat, teladan (Muslim, 2022). Penerapan sikap *Tawasuth* (dengan berbagai aspeknya) tidak bersifat menyeluruh (berkompromi) dengan memadukan semua

komponen (sinkretisme). Juga tidak menjauhkan dan menolak untuk memenuhi komponen yang berbeda. Karakter At-Tawasuth dalam Islam adalah titik tengah diantara dua titik akhir (*At Tatharuf* atau *Ekstremisme*), dan Allah dengan segala kebbaikannya telah menempatkan selama ini (Miftah, 2023).

Kedua, *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab “*samaha*” yang artinya lapang dada atau toleransi. Dalam kamus al-Munawwir, *Tasamuh* atau *al- samhu wa al-samhatu wa al-samahaatu* yang artinya murah hati atau toleran (Azizah & Hasyim, 2023). *Tasamuh* jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *Tolerance*, karena istilah *Tasamuh* merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, golongan, maupun aspek kehidupan lainnya, dengan kata lain sikap memberikan ruang kepada orang lain untuk mengutarakan keyakinan agamanya dan mengutarakan keyakinannya. Mengungkapkan keyakinan dan mengutarakan pendapat, meskipun berbeda dengan anggapan (Azis & Anam, 2021).

Terakhir, kata *Al-Ishlah* diambil dari kata *aslaha*, *yuslihu*, *ishlahan*, memiliki arti perbaikan atau perdamaian. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, *ishlah* adalah usaha untuk mendamaikan dua orang yang saling berselisih, menyangkut hal yang diperbolehkan oleh Allah untuk melakukan perdamaian diantara keduanya (Hidayat, 2021). *Al-Ishlah* ini merujuk dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama dalam rangka mendapatkan keadaan yang lebih baik (Azis & Anam, 2021). *Islah* dalam konsep moderasi memberikan pengaruh yang lebih baik dalam menilik perkembangan zaman atas dasar kepentingan umum dan berpatok pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi yang lebih baik. Melalui pemahaman tersebut, tercipta masyarakat yang selalu menyebarkan pesan perdamaian (Hasan, 2021).

Penelitian mengenai profesionalisme guru dan kode etiknya dalam dunia pendidikan telah banyak dikaji dalam berbagai studi terdahulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh A. Abdullah (2019) membahas bagaimana etika profesional guru berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Suryani (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menyoroti peran kode etik guru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian lainnya oleh Indriawati et al. (2023) mengkaji penerapan etika profesi guru di sekolah dasar dan bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Wandu dan Nurhafizah (2019) membahas etika profesi guru khususnya dalam pendidikan anak usia dini, dengan

fokus pada bagaimana kode etik membentuk interaksi antara guru dan siswa. Terakhir, Firnando (2023) meneliti strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai dasar pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada etika profesi guru dalam konteks umum atau spesifik pada pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar atau pendidikan anak usia dini. Selain itu, banyak penelitian yang berfokus pada dampak kode etik terhadap karakter siswa atau manajemen pendidikan di sekolah. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada analisis mendalam mengenai implementasi kode etik guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta bagaimana profesionalisme guru berkontribusi dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini tidak hanya mengkaji kode etik guru dari perspektif teoretis, tetapi juga menganalisis bagaimana implementasi nyata kode etik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menerapkan prinsip etika profesi secara lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kode etik guru diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta bagaimana profesionalisme guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kode etik serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pendidik di berbagai jenjang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan acuan dari filsafat *positivism* yang mana penelitian ini menggunakan sesuatu yang dapat diukur melalui populasi atau sampel tertentu (Paramita et al., 2021). Punch memaparkan bahwa data yang dikumpulkan melalui kuantitatif serta data yang disajikan merupakan data yang berupa angka (K.

Abdullah et al., 2022). Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif melalui teknik survei terkait persepsi mahasiswa tanpa melakukan analisis atau merubah data asli, jadi data yang disajikan benar-benar murni hasil dari kuisioner yang disebarkan. Variabel yang diteliti yakni Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melihat hasil survei yang dilakukan kepada mahasiswa PAI UIN Raden Mas Said Surakarta, dalam mengambil data diperlukan adanya indikator yang digunakan untuk pembuatan pertanyaan dalam kuisioner sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator

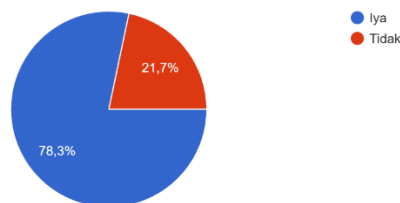
Nilai-nilai Moderasi beragama	Indikator
<i>Tawassuth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membedakan kelompok/golongan dalam berkomunikasi. 2. Menjalin silaturahmi kepada sesama 3. Menerima pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat kita 4. Menerima saran, masukan, dan kritik yang membangun dari orang lain. 5. Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan ketika berkomunikasi (Wulandari & Zaman, 2022)
<i>Tasamuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima perbedaan 2. Menghargai orang lain 3. Menghormati keyakinan orang lain 4. Membiarkan atau tidak memaksakan keinginan (Akhwani & Kurniawan, 2021)
<i>Ishlah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha memperbaiki keadaan 2. Mengutamakan kepentingan bersama 3. Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama (Kusumawardani et al., 2023)

A. Jumlah Mahasiswa yang menggunakan Aplikasi TikTok

Terdapat 78,3% mahasiswa yang menggunakan aplikasi TikTok sebagai sarana informasi, belajar, membuat konten, maupun hanya sebatas hiburan melalui konten-konten yang disajikan di dalam aplikasinya. Sisanya, sebanyak 21,7% mahasiswa tidak menggunakan aplikasi TikTok.

Gambar 1. Jumlah Mahasiswa yang menggunakan TikTok

Pengguna TikTok
83 jawaban



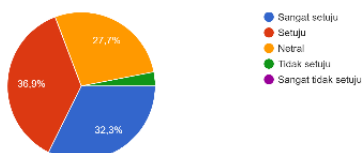
B. Nilai-nilai Moderasi beragama

1. Nilai *Tawasuth*

Komunikasi yang baik yang seharusnya di terapkan saat bermedia sosial tidak melihat dari status sosial pada masing-masing individu. Media sosial tidak membedakan antara orang kaya dan miskin, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, dewasa dan anak-anak, penduduk kota dan desa, berpendidikan tinggi atau tidak, orang baik atau jahat, serta yang literat atau tidak, maupun beretika atau tidak. Semua pengguna memiliki kesempatan yang sama untuk bergabung sebagai pengguna media sosial dan bebas menikmati berbagai fasilitas premium yang disediakan (Muannas & Mansyur, 2020).

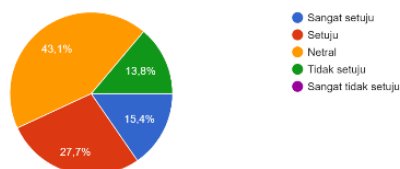
Gambar 2

1. Saya berkomunikasi dengan semua orang di TikTok tanpa membedakan latar belakang mereka.
65 jawaban



Gambar 3

2. Saya menyukai konten dari berbagai kelompok atau golongan di TikTok.
65 jawaban



Ditemukan sebanyak (36,9%) mahasiswa setuju bahwa mereka berkomunikasi di TikTok tanpa membedakan latar belakang antar individu. Sebanyak (32,3%) sangat setuju bahwa berkomunikasi yang baik saat bermedia sosial tanpa membedakan status sosial sangat perlu. Sebesar (27,7%) menyatakan netral yang artinya mereka tidak menyebutkan secara jelas terhadap komunikasi tanpa membedakan latar belakang di TikTok dan 3,1% menyatakan tidak setuju

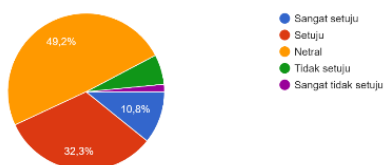
Sejumlah (43,1%) mahasiswa PAI menyatakan netral menyukai konten dari berbagai kelompok atau golongan di TikTok, sebanyak (27,7%) setuju bahwa mereka merasa senang dan terhibur oleh video-video TikTok, sedangkan (15,4%) lainnya sangat setuju bahwa mereka terhibur terhadap video di TikTok sebab

scrolling saat waktu istirahat dapat me-refresh otak ungkap gen Z, akan tetapi (13,8%) lainnya tidak setuju terhadap hal tersebut.

Seperti yang kita ketahui TikTok merupakan aplikasi video yang saat ini sedang ramai digunakan, dengan adanya aplikasi TikTok dapat memudahkan kita dalam berinteraksi antar daerah bahkan pulau tidak lagi menjadi halangan untuk dapat bertemu karna keakraban dengan begitu terjalin silaturahmi dengan baik. Sebagai pembuat konten, menggunakan aplikasi TikTok sangat bermanfaat untuk berinteraksi dengan penggemar dan menjalin hubungan baik. Konten di TikTok juga dapat membantu memperkuat silaturahmi dan mendapatkan dukungan melalui promosi konten tersebut (Susanti et al., 2023).

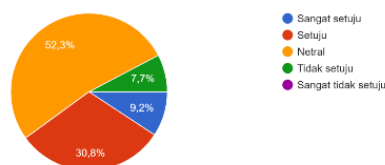
Gambar 4

3. Saya menggunakan TikTok untuk menjalin silaturahmi dengan teman-teman dan keluarga.
65 jawaban



Gambar 5

4. TikTok membantu saya dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain.
65 jawaban



Dari hasil survey diatas dapat diketahui (32,3%) setuju mereka dapat menggunakan TikTok sebagai sarana media silaturahmi antar teman dan keluarga, (10,8%) lainnya mengungkapkan sangat setuju dengan adanya TikTok dapat menjalin silaturahmi lebih dekat, sedangkan (49,2%) lainnya memilih netral terhadap hal tersebut yang artinya mereka tidak menyebutkan secara jelas pendapat mereka mengenai TikTok sebagai platform media silaturahmi. Kemudian 6,2% menyatakan tidak setuju dan 1,5% menyatakan sangat tidak setuju.

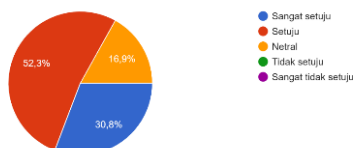
Terdapat sebanyak (30,8%) responden setuju terhadap TikTok dapat membantu menjaga hubungan yang baik antar sesama, sejumlah (9,2%) menyatakan sangat setuju bahwa TikTok dapat memelihara tali persaudaraan, akan tetapi (7,7%) diantaranya menyatakan tidak setuju terhadap hal tersebut dan setengah dari responden atau serta (52,3%) menyatakan netral terhadap hal tersebut yang dimana responden tidak mengungkapkan secara jelas keberpihakan mereka terhadap platform TikTok sebagai sarana silaturahmi.

TikTok merupakan media sosial yang luas, bahkan dari berbagai negara dapat menggunakan media sosial ini, karena media sosial ini sangat luas dan

banyak orang yang menggunakan maka tidak menutup kemungkinan kesalahan famahan terjadi, oleh sebab itu kita harus berhati-hati dalam menjaga ucapan di TikTok. Unggah konten yang bermakna positif, edukatif, dan inspiratif. Gunakan kata-kata yang sopan, pantas, dan sesuai kaidah bahasa yang benar saat berkomentar dengan pengguna TikTok lainnya. Hindari penyebaran konten SARA dan konten negatif. Selalu hargai pendapat orang lain dan utamakan norma agama sebagai panduan. Selain itu, jangan membalas atau menulis komentar yang sama negatifnya dengan pelaku *cyberbullying* karena hal ini hanya akan memperburuk situasi dan bisa menyebabkan masalah lebih lanjut bagi korban (Arenda et al., 2021).

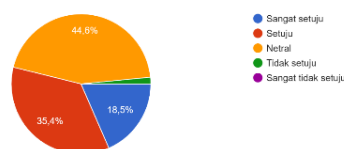
Gambar 6

5. Saya menghormati pendapat orang lain di TikTok meskipun berbeda dengan pendapat saya
65 jawaban



Gambar 7

6. Saya merasa terbuka terhadap diskusi dengan orang yang memiliki pandangan berbeda di TikTok.
65 jawaban

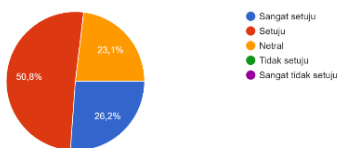


Berdasarkan data diatas dapat diketahui sebagian besar mahasiswa PAI (52,3%) setuju bahwa sudah selayaknya belajar meghargaan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat pribadi, sejumlah (30,8%) lainnya sangat setuju terhadap hal tersebut mengingat bahwa usia mahasiswa sudah seharusnya saling memahami antar sesama dan (16,5%) lainnya mengatakan netral terhadap pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang tidak memiliki sikap yang kuat terkait menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat pribadi.

Terdapat sebanyak (35,4%) mahasiswa setuju mereka merasa terbuka ketika berdiskusi dengan orang lain yang berbeda pandangan di TikTok, sejumlah (18,5%) mengungkapkan sangat setuju dengan adanya diskusi terbuka maka dapat saling bertukar fikiran dengan menyalurkan hal-hal positif, 1,5% memilih tidak setuju dan sebanyak (44,6%) mahasiswa mengungkapkan netral pada pilihan ini yang dimana mereka tidak menyatakn secara jelas pendapat mereka mengenai rasa terbuka pada diskusi dengan orang yang memiliki pandangan berbeda di TikTok.

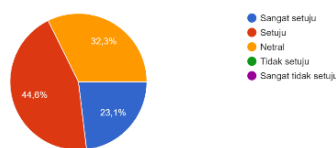
Gambar 8

7. Saya menerima saran dan kritik yang membangun dari orang lain di TikTok dengan sikap positif.
65 jawaban



Gambar 9

8. Saya sering mempertimbangkan masukan dari pengguna TikTok lainnya untuk perbaikan diri.
65 jawaban



TikTok merupakan media sosial hiburan yang banyak berisikan konten-konten hiburan, terlepas dari banyaknya konten yang beredar di TikTok tentu banyak pula berbagai kritik dan saran yang tujuannya dapat membangun. Selain sebagai sumber hiburan dan konten kreatif, TikTok juga berfungsi sebagai platform untuk menyuarakan pendapat, termasuk kritik terhadap isu-isu sosial, politik, dan Pembangunan (Rahmana et al., 2022). Dalam konteks ini, TikTok dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial mengenai berbagai isu, termasuk isu pembangunan di wilayah tertentu (Eun, 2021)

Mayoritas mahasiswa PAI (50,8%) memilih opsi setuju untuk lapang dada saat menerima saran dan kritik yang membangun dari orang lain di TikTok dengan sikap positif, (26,2%) sangat setuju terhadap hal tersebut karena dengan kritikan yang membangun dapat menjadikan konten-konten TikTok selanjutnya menjadi inspiratif bukan hanya sekedar video hiburan. Sejumlah (23,1%) mengatakan netral yang dimana mereka tidak menyebutkan secara jelas keberpihakan mereka saat menerima saran dan kritik yang membangun dari orang lain dengan sikap positif.

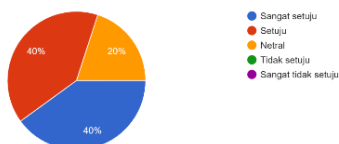
Sebanyak (44,6%) mahasiswa setuju sering mempertimbangkan masukan dari TikTok untuk memperbaiki diri, sedangkan (23,1%) mengungkapkan sangat setuju karena dengan adanya masukan dari TikTok dapat mengetahui letak kesalahan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki lagi kedepannya, sebanyak (32,3%) mengatakan netral yang dimana responden tidak mengungkapkan secara jelas keberpihakan mereka terhadap pertimbangan masukan dari TikTok sebagai sarana untuk memperbaiki diri.

Mayoritas mahasiswa PAI menerima saran dan kritik yang membangun dari orang lain di TikTok dengan sikap positif dan mempertimbangkan masukan tersebut untuk memperbaiki diri. Kritik konstruktif dianggap penting untuk pengembangan pribadi dan profesional, memberikan perspektif baru, dan

membuka peluang untuk perbaikan. Namun, masih ada sebagian yang bersikap netral, menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki pandangan yang sama mengenai efektivitas kritik dan saran dari TikTok sebagai sarana untuk pengembangan diri.

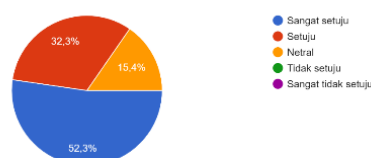
Gambar 10

9. Saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi di TikTok.
65 jawaban



Gambar 11

10. Saya menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau provokatif di TikTok.
65 jawaban



Berbahasa harus mengikuti etika yang sesuai dengan pilihan ragam bahasa, aturan yang berlaku dalam masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Kesantunan adalah sikap hormat dan santun dalam berperilaku, kesantunan dalam bertutur kata, sopan santun, dan berperilaku baik sesuai dengan adat dan budaya setempat yang harus dianut. Kesopanan adalah sikap yang baik dan ramah dalam tata bahasa dan perilaku terhadap setiap orang (Mansyur, 2017).

Dari data yang di kumpulkan sebanyak (40%) mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju berusaha menggunakan bahasa yang santun saat sedang menggunakan aplikasi TikTok, kemudian sejumlah (20%) lainnya mengatakan netral terhadap pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang tidak memiliki sikap yang kuat terkait menggunakan bahasa yang baik saat menggunakan TikTok.

Terdapat sebanyak (52,3%) mahasiswa sangat setuju menghindari bahasa yang kasar sehingga menghindari timbulnya profokatif di TikTok, sejumlah (32,3%) setuju dengan pendapat ini diupayakan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat sedang mangakses TikTok, dan (15,4%) lainnya menyatakan netral yang dimana mereka tidak menyebutkan secara jelas keberpihakan mereka saat menghindari bahasa yang kasar di platform TikTok.

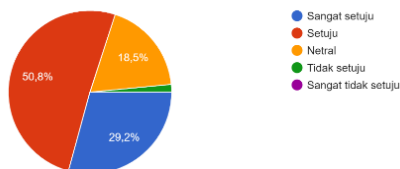
2. Nilai *Tasamuh*

Tasamuh atau Toleransi dalam menerima perbedaan di kalangan umat hendaknya terus dilekatkan dalam diri manusia. Karena pada umumnya ketika

mendapati sesuatu yang berbeda dari pandangannya, dampak yang ditimbulkan mungkin dan mampu membuat konflik hingga kekerasan (Mu'ti, 2019).

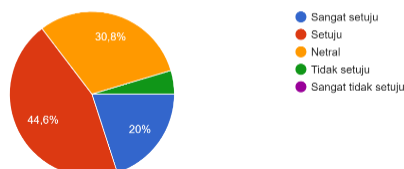
Gambar 12

1. Saya menerima perbedaan pandangan dan pendapat yang ada di TikTok.
65 jawaban



Gambar 13

2. Saya tidak merasa terganggu dengan adanya perbedaan budaya dan kebiasaan di TikTok.
65 jawaban

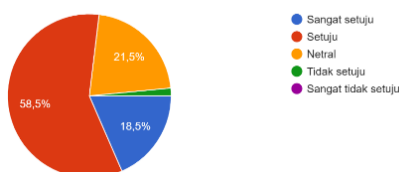


Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan TikTok menerima perbedaan pandangan dan pendapat yang ada di platform ini, dengan 50,8% mahasiswa setuju dan 29,2% sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar mahasiswa juga tidak merasa terganggu dengan adanya perbedaan budaya dan kebiasaan di TikTok dengan persentase 44,6% setuju dan 20% sangat setuju. Namun, ada persentase yang signifikan dari mahasiswa yang bersikap netral terhadap pernyataan ini, yakni 18% dan 30,8% untuk masing-masing pernyataan, yang menunjukkan adanya ketidakpastian atau kebingungan di antara beberapa mahasiswa. Hanya sedikit yang tidak setuju dengan kedua pernyataan tersebut.

Kemudian dalam hal menghargai orang lain, Islam sendiri telah disyariatkan dalam firman-Nya: *“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”* (QS. Al-Kafirun:6). Ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk menghargai perbedaan serta menakzamkan keberagaman. Terlebih ayat tersebut memberikan pengajaran kepada manusia agar senantiasa memiliki sikap empati terhadap pemeluk agama selain islam (Putri & Witro, 2022).

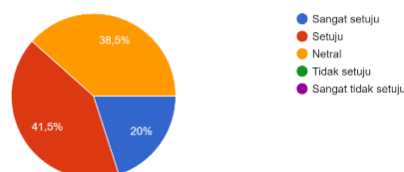
Gambar 14

3. Saya selalu berusaha menghargai orang lain dalam setiap interaksi di TikTok.
65 jawaban



Gambar 15

4. Saya memberikan apresiasi pada konten yang dibuat oleh orang lain di TikTok.
65 jawaban



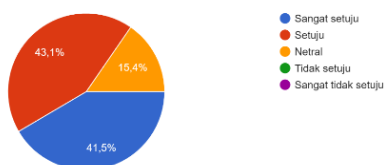
Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (77%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka selalu berusaha menghargai orang lain dalam setiap interaksi di TikTok. Sebanyak 21,5% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini,

dan hanya 1,5% yang tidak setuju. Tidak ada mahasiswa yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya, mahasiswa yang menggunakan TikTok cenderung menghargai orang lain dalam interaksi mereka di platform ini. Sebagian besar mahasiswa (61,5%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka memberikan apresiasi pada konten yang dibuat oleh orang lain di TikTok. Sebanyak 38,5% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini, dan tidak ada mahasiswa yang tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Selanjutnya toleransi dalam bentuk menghormati keyakinan orang lain dapat digambarkan seperti tidak mengklaim bahwa pilihan orang lain itu salah atau dapat dikatakan sebagai bentuk penghormatan terhadap keputusan seseorang. Misalkan orang lain memiliki pilihan sendiri terkait pelaksanaan sholat Idul Fitri, mereka boleh mengikuti pemerintah maupun Muhammadiyah (Afkari, 2020).

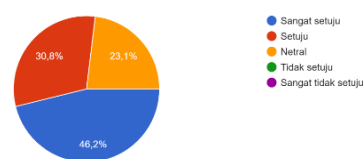
Gambar 16

5. Saya menghormati keyakinan agama dan kepercayaan yang berbeda dari saya di TikTok.
65 jawaban



Gambar 17

6. Saya tidak menyerang keyakinan orang lain dalam komentar atau konten di TikTok.
65 jawaban



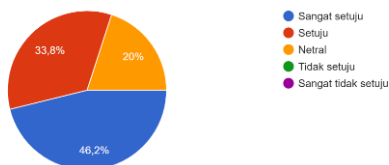
Berdasarkan survei diatas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (84,6%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka menghormati keyakinan agama dan kepercayaan yang berbeda dari mereka di TikTok. Sebanyak 15,4% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini, dan tidak ada mahasiswa yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Mayoritas mahasiswa PAI juga (77%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka tidak menyerang keyakinan orang lain dalam komentar atau konten di TikTok. Sebanyak 23,1% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini, dan tidak ada mahasiswa yang tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Bagi setiap orang, *freedom of opinion* atau kebebasan dalam berpendapat termasuk dalam hak prerogatif karena mengikat pemenuhan serta perlindungan dan terjamin dalam konstitusi. Kebebasan dalam berpendapat menjadi tonggak dalam masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan masuk dalam kategori dilindungi oleh undang-undang (Pratama et al., 2022). Dalam berpendapat tentunya memiliki batasan, pendapat yang baik yakni tidak mengandung konotasi

negatif seperti berpendapat yang menyinggung suatu suku, isu-isu keagamaan, menyinggung ras, dan antar golongan (SARA). Kemudian etika berpendapat di media sosial yang baik yaitu dengan tidak menyebarkan berita bohong tanpa mengetahui terlebih dahulu kebenaran atas berita tersebut (Utari, 2024).

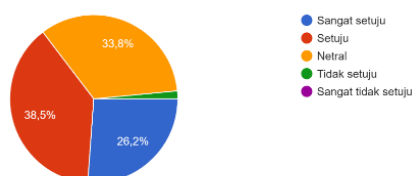
Gambar 18

7. Saya tidak memaksakan pendapat atau keinginan saya kepada orang lain di TikTok.
65 jawaban



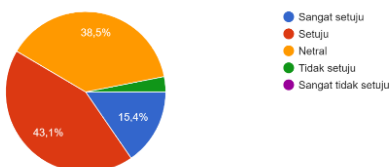
Gambar 19

8. Saya merasa penting untuk membiarkan orang lain memiliki kebebasan berpendapat di TikTok.
65 jawaban



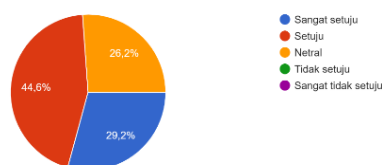
Gambar 20

9. Saya tidak merasa tersinggung dengan kritik yang diberikan oleh orang lain di TikTok.
65 jawaban



Gambar 21

10. Saya menghormati hak orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka di TikTok, meskipun saya tidak setuju dengan mereka.
65 jawaban



Sebagian besar mahasiswa (64,7%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka merasa penting untuk membiarkan orang lain memiliki kebebasan berpendapat di TikTok. Sebanyak 33,8% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak mengungkapkan preferensi yang jelas terkait pentingnya kebebasan berpendapat. mahasiswa juga sebesar (79,9%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka tidak memaksakan pendapat atau keinginan kepada orang lain di TikTok. Sebanyak 20% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak memiliki sikap yang kuat terkait tidak memaksakan pendapat.

Mayoritas mahasiswa PAI (58,5%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka tidak merasa tersinggung dengan kritik yang diberikan oleh orang lain di TikTok. Sebanyak 38,5% mahasiswa merasa netral terhadap pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak memiliki reaksi yang jelas terhadap kritik. sebanyak (73,8%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka menghormati hak orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka di TikTok, meskipun tidak setuju dengan mereka. Sebanyak 26% mahasiswa merasa netral terhadap

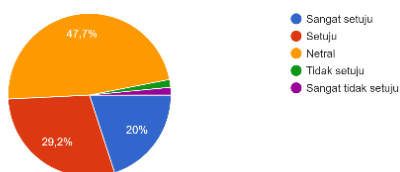
pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tidak memiliki sikap yang kuat terkait menghormati hak orang lain dalam menyampaikan pendapat.

3. Nilai *Ishlah*

Melihat kondisi kehidupan media sosial abad ini, masih banyak kasus-kasus yang mengakibatkan perpecahan, persatuan, dan kesatuan warga negara Indonesia diantaranya berbagai kalimat kebencian yang terlontar dari oknum tertentu, selain itu terdapat ujaran yang mengandung makna intoleransi yang dapat menyinggung kehidupan beragama seseorang. Maka untuk menghindari hal tersebut semakin marak, penerapan nilai *Ishlah* atau perbaikan ini hendaknya terus digebrakkan dalam rangka memperbaiki keadaan (Wibowo & Nurjanah, 2021).

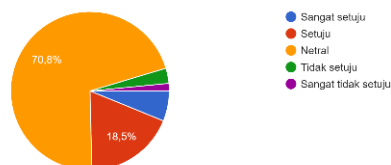
Gambar 22

1. Saya menggunakan TikTok untuk menyebarkan informasi yang bisa memperbaiki keadaan masyarakat.
65 jawaban



Gambar 23

2. Saya percaya bahwa konten saya di TikTok dapat membantu memperbaiki masalah sosial.
65 jawaban

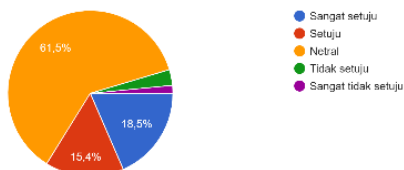


Dari hasil survei penelitian ini, 29,2% dan 20% mahasiswa setuju dan sangat setuju dalam menyebarkan informasi yang bisa memperbaiki keadaan masyarakat. Jawaban netral mendominasi hal ini dimana hasilnya sebesar 47,7%. Kemudian 3% tidak setuju dan sangat tidak setuju dalam menyebarkan informasi yang bisa memperbaiki keadaan masyarakat. Kepercayaan mahasiswa bahwa kontennya di TikTok dapat membantu dalam memperbaiki masalah sosial mendapati hasil 18,5% setuju, 6,2% sangat setuju, 70,8% netral, 3,1% tidak setuju, dan 1,5% sangat tidak setuju.

Di dalam *platform* TikTok, tidak hanya berisikan konten-konten yang bersifat hiburan saja tetapi juga dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan islam. Penggunaan aplikasi ini ditujukan untuk menyebarkan konten-konten dakwah yang mana dapat membawa utilitas bagi mahasiswa yang menggunakannya. Hal ini dapat dilihat banyak orang yang menjadi *content creator* muslim sehingga ilmu pengetahuan islam dapat berkembang (Mahbubi & Aini, 2023).

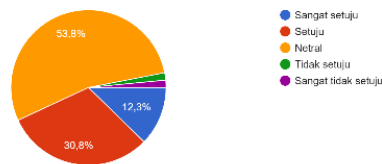
Gambar 24

3. Saya membuat konten di TikTok yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
65 jawaban



Gambar 25

4. Saya berpartisipasi dalam kampanye atau gerakan di TikTok yang bertujuan untuk kebaikan bersama.
65 jawaban

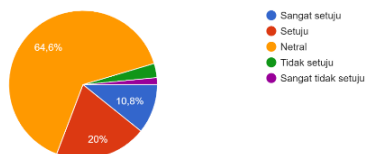


Dari jawaban yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 18,5% dan 15,4% setuju dalam pembuatan konten di TikTok yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. 61,5% memilih untuk netral pada pernyataan ini, 3,1% dan 1,5% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada hal partisipasi dalam kampanye atau gerakan di TikTok yang bertujuan untuk kebaikan bersama mendapati sebesar 30,8% dan 12,3% setuju dan sangat setuju. Kemudian mahasiswa yang memilih jawaban netral sebanyak 53,8% diikuti dengan 3% mahasiswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini.

Di TikTok terdapat ruang yang telah disediakan untuk yang sedang berinteraksi dan mengemukakan isi hati dan pikirannya dalam kolom komentar. Tanggapan konten berupa video maupun foto yang menyajikan suatu konflik atau pertikaian serta dilanjut pada kolom komentar, kasus ini yang menjadikan panggung untuk mengemukakan pendapat, mulai dari pendapat yang sifatnya pro maupun kontra (Syamsudin & Sukmawati, 2021). Namun tidak semua orang itu dapat setuju dengan pendapat yang dilontarkan oleh pengguna TikTok lain, bahkan bisa menimbulkan pertikaian sehingga di kolom komentar tersebut menjadi tempat saling menghujat sampai menimbulkan konflik. Untuk itu, perlunya sikap mau mendamaikan perselisihan dalam rangka menjaga kebaikan bersama. Hal inilah yang dapat menjadi bukti bahwa islam itu mengedepankan perdamaian (Haddade, 2016).

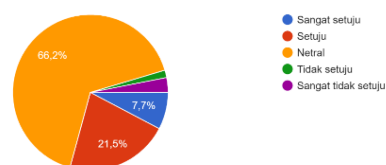
Gambar 26

5. Saya berusaha mendamaikan perselisihan yang terjadi di TikTok untuk kebaikan bersama.
65 jawaban



Gambar 27

6. Saya berkontribusi dalam diskusi yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik di TikTok.
65 jawaban



Hasilnya, sebanyak 30,8% mahasiswa sangat setuju atau setuju bahwa mereka berusaha mendamaikan perselisihan yang terjadi di TikTok untuk kebaikan bersama. Sebagian besar lainnya (64,6%) bersikap netral dan hanya sedikit yang tidak setuju (3%) dan 1,5% yang sangat tidak setuju. Kemudian 29,2% mahasiswa sangat setuju serta sangat setuju bahwa mereka berkontribusi dalam diskusi yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik di TikTok. Sebagian besar lainnya (66,2%) bersikap netral, sebagian kecil yang tidak setuju 1,5% dan sangat tidak setuju (3,1%).

KESIMPULAN

Dari data hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI UIN Raden Mas Said Surakarta memanfaatkan TikTok sebagai sarana yang positif dan bermaslahat sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagian besar mahasiswa (36,9% setuju dan 32,3% sangat setuju) tidak membedakan latar belakang individu dalam berkomunikasi di TikTok, dan mereka merasa terhibur dengan konten dari berbagai kelompok (43,1% netral, 27,7% setuju, 15,4% sangat setuju). Selain itu, penggunaan TikTok sebagai media silaturahmi juga diakui oleh 32,3% mahasiswa yang setuju dan 10,8% yang sangat setuju, meskipun banyak yang netral (49,2%). Mahasiswa juga menunjukkan penghargaan terhadap pendapat orang lain (52,3% setuju, 30,8% sangat setuju) dan keterbukaan dalam diskusi (35,4% setuju, 18,5% sangat setuju). Dalam hal toleransi, mereka menerima perbedaan pandangan dan budaya di TikTok (50,8% setuju, 29,2% sangat setuju) dan menghargai orang lain dalam interaksi (77% setuju atau sangat setuju). Terakhir, nilai perbaikan tercermin dalam upaya mereka menyebarkan informasi yang memperbaiki keadaan (29,2% setuju, 20% sangat setuju) dan partisipasi dalam kampanye untuk kebaikan bersama (30,8% setuju, 12,3% sangat setuju). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Raden Mas Said Surakarta cenderung menggunakan TikTok dengan sikap yang menghormati, menghargai, dan memperbaiki, sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Etika Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 21–32.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan,

- K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Afkari, S. G. (2020). Model Nilai Toleransi Beragama. In *Yayasan Salman Pekan baru*.
- Akhwani, & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Arenda, F., Kanaya, K. A., Rohmah, E. M., Febriani, S., & Pandin, M. G. R. (2021). *The Importances Of Ethics Of Communicating In Social Media TikTok*.
- Aser, F. G., Paramitha, S., & Sudarto. (2022). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3).
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Anis Masykhur (ed.); 1st ed., Vol. 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Azizah, N., & Hasyim, M. F. (2023). Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Ceci, L. (2024). *Countries with the largest TikTok audience as of April 2024*. Statista.
- Dalimunthe, K. N. (2023). *Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Padangsidempuan*. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Padangsidempuan.
- El Syam, R. S., & AN, M. Y. (2023). Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 17–31.
- Eun, J. Y. (2021). A Media Critism-Based Approach for Designing Critical Multicultural Instruction In Social Studies Curricula. *Pedagogy, Culture and Society*, 31(1).
- Firnando, H. G. (2023). Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 13–21.
- Haddade, A. W. (2016). Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur'an. *Tafsere*, 4(1).
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *Jurnal Muhtadiin*, 7.
- Hidayat, A. A. (2021). Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an. *Rumah Jurnal STAIN MAJENE*.
- Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Yanti, A. S. B. E. D. (2023). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6), 414–421.
- Informasi, Ti. P. B. K. (2024, January). Besti, Berita Edukasi Siber Sosial Terkini. *Badan Siber Dan Sandi Negara*, 1–9.

- Kusumawardani, R., Tamim, A. R., & Hidayati, U. M. (2023). Indeksasi Moderasi Beragama Berbasis PCA di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Mahbubi, M., & Aini, Z. (2023). Mengeksplorasi Penggunaan TikTok Sebagai Sarana Pembelajaran Pengetahuan Islam Kalangan Digital Native. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 16(2).
- Miftah, M. (2023). Interpretasi Amaliah Tawasuth dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyyah dan Relevansinya di Masa Kini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 498–505.
- Mu'ti, A. (2019). *Toleransi Yang Otentik* (1st ed.). Al-Wasat Publishing House.
- Muannas, M., & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media). *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 22(2), 125–142.
- Muhtarom, A., Marbawi, M., & Najib, A. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (A. Masykuroh (ed.); 1st ed.). Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASE Fase II.
- Muslim, B. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah* (Nurullah (ed.); 1st ed.). Bandar Publishing.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen* (3rd ed.). Widya Gama Press.
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Putri, L. A., & Witro, D. (2022). Konsep Integrasi Tasamuh Qur'ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, 5(2).
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z. *Akademika*, 11(02), 401–410. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>
- Susanti, E., Salsabila, N., & Syabila, T. (2023). Analisis Interaksi Sosial Mahasiswa Pelanggan Aplikasi TikTok pada Mahasiswa IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2022). Perundungan Siber (Cyberbullying) Bermuatan Penistaan Agama Di Media Sosial Yang Berdampak Hukum: Kajian Linguistik Forensik. *Semantik*, 11(1), 17–32. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p17-32>

- Syamsudin, & Sukmawati, L. (2021). Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat Indonesia Disaat Pandemi Covid-19. *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2(2).
- Utari, F. C. (2024). Anominitas dan Kebebasan Berpendapat di Media Sosial. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Woodward, M. (2024). *Tiktok User Statistics 2024: Everything You Need To Know*. Search Logistics.
- Wulandari, T., & Zaman, B. (2022). Pembinaan Sikap Disiplin Dan Tawassuth pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darusalam Boyolali. *Jurnal Penelitian*, 16(2).